

Analisis Pengambilan Keputusan Perempuan Pesisir Menjadi Buruh Migran di Desa Prapag Lor

Reni Nur Azizah

IPB University

Email: Reninurazizah14@gmail.com

Abstrak

Pengambilan keputusan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana proses pengambilan keputusan terjadi dalam suatu unit rumah tangga. Penelitian ini dilakukan untuk mendalami alasan perempuan pesisir memilih menjadi buruh migran ditengah adanya peluang pekerjaan dalam desa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis data model Rossman yang terdiri atas Coding dan Analisis. Objek penelitian ini adalah perempuan pesisir Desa Prapag Lor Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran dikategorikan sebagai pengambilan keputusan bersama secara setara, keputusan diambil berdasarkan kesepakatan antara suami dan istri dalam suatu unit rumah tangga. 2) Faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi perempuan pesisir adalah perekonomian keluarga yang rendah, minimnya upah pekerjaan di desa serta kemiskinan struktural keluarga nelayan yang terlibat utang piutang dengan bakul. 3) Dampak dari proses pengambilan keputusan tersebut ada dampak positif dan negatif yaitu dampak positif bagi peningkatan ekonomi, dampak negatif berupa rentannya tumbuh kembang anak dan terganggunya keharmonisan suatu keluarga.

Kata Kunci : Perempuan Pesisir, Buruh Migran, dan Pengambilan Keputusan.

Abstract

Decision making is an analysis used to see how the decision making process occurs in a household unit, research is conducted to explore why coastal women choose to become migrant workers in the midst of job opportunities in the village. This study uses qualitative methods with in-depth interviews and observation. Analysis of the data used in the study includes the analysis of the Rossman data model consisting of Coding and Analysis. The object of this research is the coastal women of Prapag Lor Village, Losari District, Brebes

Regency. The results showed that 1) The decision making of coastal women to become migrant workers was relatively equal, the decision was taken based on an agreement between husband and wife in a household unit. 2) Factors influencing coastal women's migration decisions are low family economy, the lack of wage employment in villages and structural poverty of fishing families involved in collectible debt. 3) The impact of the decision making process there are positive and negative impacts, namely positive impacts on economic improvement, negative impacts in the form of vulnerability for child development and disruption of family harmony.

Keywords: *Coastal Women, Migrant Workers, and Decision Making.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang aktif mengirimkan tenaga kerja keluar negeri. Dari data penempatan dan perlindungan tenaga kerja Indonesia tahun 2015 sejumlah 166.771 perempuan dilayani dan dikirim keluar negeri untuk bekerja. Sementara sebanyak 108.965 laki-laki dikirim keluar negeri.¹ Presentase jumlah laki-laki dan perempuan adalah sebanyak 40% : 60%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja Indonesia yang dikirim keluar negeri didominasi oleh kaum perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kancah publik sejatinya telah ditunjukkan perempuan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu contoh kemunculan perempuan dalam kancah publik dengan mengisi peluang-peluang kerja adalah perempuan desa Prapag Lor. Desa Prapag Lor merupakan sebuah desa di kawasan pesisir yang berada di Kabupaten Brebes.

Kekhasan masyarakat nelayan ditunjukkan dalam pembagian tugas kerja yang relatif setara, yaitu untuk berkontribusi dalam peningkatan ekonomi keluarga. Istri nelayan memiliki posisi dan peranan yang signifikan dalam menopang kebutuhan sosial-ekonomi masyarakat. Walaupun pandangan umum yang berkembang di masyarakat bahwa istri yang bekerja hanya bersifat membantu pendapatan yang diperoleh oleh suami mereka, dalam praktiknya peranan istri yang bekerja lebih luas dari pandangan tersebut. Artinya kedudukan istri relatif setara

¹ BNP2TKI, *Statistik Perlindungan dan Penempatan*, <http://www.bnp2tki.go.id/> (diakses pada 15 Juli 2017 pukul 13.00)

dengan suami dalam mengemban tanggung jawab ekonomi dan kelangsungan hidup rumah tangga.² Selain itu, Gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformasi perempuan: yaitu suatu proses gerakan untuk menciptakan hubungan manusia secara fundamental baru, lebih baik dan adil.³

Di Indonesia, permasalahan buruh migran sering dikaitkan dengan masalah kemiskinan. Dampak yang signifikan dari kemiskinan ini yakni meningkatnya tenaga kerja Indonesia. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia belum mampu diselesaikan secara tuntas oleh pemerintah yang notabene sebagai pemangku kebijakan.⁴ Permasalahan lain yang juga sering dikaitkan dengan permasalahan tenaga kerja wanita adalah masalah pengangguran, ketidakseimbangan antara supply tenaga kerja dan kebutuhan pasar menimbulkan berbagai persoalan, seperti terjadinya pengangguran dalam skala yang lebih luas berkembang menjadi persoalan pelik. Dengan kata lain, munculnya pengangguran pada dasarnya merupakan suatu aspek yang timbul dari adanya perubahan orientasi tenaga kerja. Jika dilihat dalam konteks pasar kerja nasional berubahnya orientasi pasar menyebabkan terjadinya segmentasi pasar kerja yang lebih beragam.⁵

Dari banyak kasus yang terjadi, pilihan seorang perempuan menjadi buruh migran akan memunculkan banyak dampak, baik bagi diri sendiri yang rentan akan perlakuan kekerasan juga dampak bagi keluarga dan lingkungan yang ditinggalkan. Resiko yang lebih rentan yaitu bagi seorang perempuan yang menjadi tenaga kerja wanita dan sudah berkeluarga serta memiliki seorang anak. Seorang anak yang ditinggalkan oleh ibu pasti akan mengalami perbedaan pertumbuhan dan perkembangan. Seorang anak dalam masa tumbuh kembang sangat memerlukan bimbingan dan kasih sayang seorang ibu. Sementara peluang-peluang perempuan pesisir Desa Prapag Lor untuk mencurahkan dan berkontribusi dalam perekonomian keluarga

² Kusnadi, dkk, *Perempuan Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2006), Hal. 56.

³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal.165.

⁴ Abdul Haris, dkk, *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2002), Hal.8.

⁵ *Ibid*, Hal.10.

didalam desa adalah melalui profesi mengupas rajungan(meka), membutik bawang merah, warung sembako, industri rumahan ataupun pengepul udang. Namun, profesi yang lebih banyak diminati adalah buruh migran.

Dari paparan diatas, perempuan pesisir banyak yang memilih menjadi buruh migran ditengah adanya potensi pekerjaan didesanya sangat menarik untuk dikaji. Menjadi seorang buruh migran adalah menjadi seorang buruh di negara lain, begitupula dengan potensi pekerjaan yang ada di desa semuanya merupakan peluang pekerjaan sebagai buruh. Sementara resiko menjadi buruh migran akan memunculkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Oleh karenanya, kajian ini dimuat dalam sebuah judul “Analisis Pengambilan Keputusan Perempuan Pesisir menjadi Buruh Migran.”

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran?
3. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran.
2. Untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran.
3. Untuk memperdalam dampak yang ditimbulkan dari pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran.

4. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Studi analisis terhadap akar permasalahan pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan akan menggali secara mendalam bagaimana aspek sosial, ekonomi dan budaya mempengaruhi pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran. Oleh karenanya, pendekatan kualitatif dianggap tepat karena pendekatan ini akan menghasilkan fakta yang mendalam, karena peneliti mengedepankan kedekatan dalam memahami fenomena yang diteliti. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁶

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian berupa wawancara mendalam dengan bentuk wawancara terstruktur dan wawancara yang tak terstruktur. Wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang akan diteliti, tidak sekadar menjawab pertanyaan, maka peneliti memang harus mendorong subjek penelitian agar jawabannya bukan hanya secara jujur tetapi juga cukup lengkap atau terjabarkan.⁷

⁶ Haris Herdiyansah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hal. 9.

⁷ Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 183.

2) Observasi

Observasi digunakan sebagai salah satu metode penelitian, observasi dimaknai sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun tidak langsung pada tempat yang diamati. Dalam konteks penelitian buruh migran, observasi akan ditekankan pada observasi partisipan, yakni observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota yang berperan serta dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Peneliti hidup bersama (*live in*) dengan anggota masyarakat dan ikut terlibat dalam semua aktivitas dan perasaan mereka.

Adapun Informan Penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a) Tenaga kerja wanita yang akan berangkat dan mantan tenaga kerja wanita yang sudah kembali ke desa.
- b) Aparatur Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi.
- c) Perseroan Terbatas atau Lembaga (Jasa Pemberangkatan Buruh Migran).
- d) Tokoh agama dan tokoh masyarakat.
- e) Aparatur Pemerintah Desa.

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data hasil penelitian akan dilakukan dengan dua tahap. Tahapan tersebut yaitu tahap coding dan analisis. Pada tahap awal, data yang masih belum tersusun dan berserakan akan distrukturkan berdasarkan sub-tema fokus penelitian. Metode yang umum digunakan adalah menggunakan *reflexive analysis*. Selain itu, sumber-sumber data dokumen akan dianalisa dengan metode content analysis. *Content analysis* merupakan teknik analisa data dengan mengkaji dan menelaah dokumen-dokumen yang menjadi penunjang penelitian, isi data dokumen tersebut kemudian diklarifikasi untuk dipilih sebagai konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian.⁸

⁸ Rossman, Gretchen, B. and Sharon F. Rallis, *Learning in the Field* (London: SAGE Publications, Ltd, 2003), Hal.36.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Prapag Lor merupakan salah satu desa di Kabupaten Brebes, sebelah utara desa ini berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Prapag Kidul, sebelah timur juga masih berbatasan dengan Desa Prapag Kidul, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Dempel. Desa ini memiliki luas pemukiman 35,4 Ha/m², luas area persawahannya sebesar 7,9 Ha/m², luas kuburan 1,5 Ha/m², luas perkantoran 2,5 Ha/m² dan luas prasarana umum 2,8 Ha/m².

Desa Prapag Lor terdiri atas 3 dusun 3 RW dengan 23 RT dari luas 302 Ha, letak topografis tanahnya datar di pesisir pantai, dengan lahan sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan perikanan, sehingga sebagian besar masyarakat desa adalah nelayan dan petani tambak. Hasil laut pun dikelola dengan tenaga kerja yang cukup banyak terutama oleh kaum perempuan.

Desa Prapag Lor ini memiliki sejarah yang unik. Kata Prapag di ambil dari bahasa jawa “prag-prog” atau “ngeprag-ngeprog” yang dapat di artikan sebagai mampir-mampir. Kata prag-prog berawal dari cerita zaman kerajaan, yakni pada masa Prabu Siliasih, Prabu Siliasih ini mencari sebuah ikan yang bernama ikan Grojo, ikan tersebut adalah seorang putri Losari yang bernama Dewi Lodiri yang menjelma menjadi ikan Grojo dan berenang di pantai Losari. Pada saat mencari Dewi Lodiri, Prabu siliasih kesana kemari mencari, pada saat beliau sampai di daerah ini beliau merasa lelah dan istirahat di tempat ini. Prabu Siliasih merasa bahwa ikan Grojo tersebut berada di sekitar pantai di dekat desa prapag, beliau terus saja ngeprag-ngeprog ke lor (utara) dan ke kidul (selatan) bolak-balik. Lalu di namakanlah desa ini sebagai Desa Prapag Lor dan desa tetangga dinamai dengan Desa Prapag Kidul.

Desa ini dahulu kala merupakan Laut dan ada kepercayaan bahwa suatu saat desa ini akan menjadi lautan kembali. Tetua atau sesepuh di Desa Prapag Lor ini adalah Ki Buyut Suranenggala. Ki Buyut Suranenggala ketika itu di perintahkan oleh Sultan Cirebon untuk menjaga dan memata-matai kerajaan Mataram pada zaman Belanda.

Lalu, pada saat terjadi perang antara Desa Suranenggala dengan Desa Kertasari ki buyut di perintahkan untuk datang ke Desa Suranenggala untuk mendamaikan konflik disana. Ki buyut Suranenggala meninggal dunia di Desa Prapag Lor, namun salah satu pusakanya ada di Desa Suranenggala. Masyarakat desa Suranenggala setiap tahunnya berziarah ke makam Ki Buyut Suranenggala bersamaan dengan acara pesta laut (Nadran).⁹

Salah satu kehidupan budaya masyarakat nelayan khususnya masyarakat Desa Prapag Lor sangatlah unik dan masih berkembang dan secara rutin dilakukan adalah tradisi Nadran.

Gambar 1. Tradisi Nadran



Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur para nelayan atas limpahan hasil tangkapan yang di dapat. Tradisi ini dilakukan di awal tahun ketika para nelayan mendapatkan hasil tangkapan yang berlimpah. Nadran ini dilakukan dengan menghiasi perahu-perahu yang biasa dilakukan melaut dengan makanan sesajen. Kemudian, perahu-perahu dan masyarakat secara ramai ikut ke tengah lautan untuk melakukan upacara syukuran. Ketika telah sampai di tengah lautan, sesajen dan makanan yang dibawa ditenggelamkan ke lautan setelah membaca do'a bersama. Nadran merupakan sarana mengekspresikan diri dari lelahnya aktivitas melaut sehingga masyarakat sangat antusias dan tidak melewatkan tradisi nadran,

⁹ Wawancara dengan Pak Sidik, 31 Juli 2017 di Rumah pak Tarun

2. Sejarah Perempuan Buruh Migran Desa Prapag Lor

Fenomena buruh migran perempuan pesisir di Desa Prapag Lor sudah ada sejak tahun 2000, dimulai dengan keberangkatan seorang perempuan bernama Ibu Ani. Ibu Ani memutuskan menjadi buruh migran karena melihat teman dari tetangga desa yang sukses. Alhasil, suaminya yakni Bapak Yanto memutuskan untuk menjadi sponsor (biro jasa TKW) saat pulang ke Desa Prapag Lor dan memberangkatkan istrinya menjadi buruh migran. Selain itu, Pak Yanto juga melakukan sosialisasi kepada perempuan Desa Prapag Lor untuk menjadi buruh migran secara *door to door*. Pak Yanto melakukan sosialisasi dengan bukti keberhasilan istrinya yaitu perekonomian yang meningkat, secara fisik dibuktikan dengan sebuah rumah dan pekarangan tanah yang dibeli dari menjadi buruh migran. Hingga pada akhirnya, banyak perempuan lain yang berminat dan mengikuti jejak Ibu Ani.

Perempuan lain memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti jejak Ibu Ani dikarenakan hasil ekonomi yang didapat dalam desa masih rendah. Selain itu, persyaratan untuk menjadi buruh migran tergolong mudah, untuk daerah Timur-Tengah seperti Arab Saudi tidak membutuhkan ijazah sama sekali, tetapi untuk kawasan ASEAN seperti Taiwan, Hongkong, Singapura, Malaysia mempersyaratkan ijazah SMA sebagai persyaratan. Banyak dari perempuan pesisir Desa Prapag Lor yang kemudian berulang kali berangkat menjadi buruh migran karena gaji yang didapat lebih tinggi dibanding dengan bekerja didalam desa.

3. Proses Pengambilan Keputusan

Pola pengambilan keputusan dalam suatu unit rumah tangga sangat bervariasi, termasuk pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran. Pudjiwati menyebutkan ada lima pola pengambilan keputusan dalam suatu rumah tangga, a) Pengambilan keputusan oleh suami sendiri; b) pengambilan keputusan oleh isteri sendiri; c) pengambilan keputusan bersama, dimana pengaruh suami lebih besar; d) pengambilan keputusan bersama, dimana pengaruh isteri lebih besar; e) pengambilan keputusan bersama tetapi setara.¹⁰

¹⁰ Pudjiwati Sajogyo, *Peranan Wanita Dalam Keluarga, Rumah tangga dan Masyarakat yang lebih luas di pedesaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1981), Hal. 5.

Pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran adalah pengambilan keputusan setara dalam unit rumah tangga. Pada konteks di lapangan, perempuan pesisir desa Prapag Lor melakukan negosiasi dengan pihak suami dalam keputusannya menjadi buruh migran. Tidak terjadi dominasi dari pihak suami ataupun istri dalam proses pengambilan keputusan tersebut, sehingga proses pengambilan keputusan untuk menjadi buruh migran adalah hasil dari musyawarah kedua belah pihak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mempunyai inisiatif untuk menjadi buruh migran adalah mereka yang merupakan istri-istri dari nelayan. Adapun secara teknis, perempuan pesisir mengikuti alur menjadi buruh migran dengan aturan umum, yaitu mendaftarkan diri kepada sponsor yang ada di desa, lalu pihak sponsor akan memproses keberangkatannya, perempuan-perempuan yang hendak berangkat juga disyaratkan mengumpulkan berkas-berkas persyaratan dengan persyaratan yang relatif mudah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Perempuan Pesisir Menjadi Buruh Migran

Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi menurut teori migrasi Lee ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi, yaitu: Faktor daerah asal, faktor-faktor yang terdapat pada daerah tujuan, rintangan antara dan faktor-faktor individual. Besarnya jumlah pendatang untuk menetap pada suatu daerah dipengaruhi besarnya faktor penarik (*pull factor*) daerah tersebut bagi pendatang.¹¹

Dari hasil penelitian yang dilakukan, perempuan pesisir Desa Prapag Lor memutuskan migrasi internasional menjadi buruh migran karena berbagai faktor, yakni adanya faktor pendorong, penarik, hambatan dan faktor individu. Rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

¹¹ Everett Lee, *Teori Migrasi* (Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM,1976).

Tabel 1. Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Perempuan Pesisir

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan	
Faktor Pendorong	Ekonomi keluarga yang rendah
	Upah minim dari pekerjaan dalam desa
	Kemiskinan struktural keluarga nelayan
Faktor Penarik	Gaji yang besar
	Prasyarat keberangkatan yang mudah
Hambatan	Jarak dan resiko pekerjaan
Faktor Individu	Keinginan perempuan untuk kontribusi dalam ekonomi keluarga dan muncul dipublik

Sumber: Hasil Penelitian

Faktor daerah asal yang mempengaruhi perempuan pesisir menjadi buruh migran adalah faktor ekonomi, perempuan pesisir belum mencapai kesejahteraan yang diharapkan jika tidak menjadi buruh migran. Selain itu, upah yang dikerjakan dari sumber pekerjaan di desa masih minim. Mayoritas perempuan pesisir melakukan pekerjaan mengupas rajungan dan dibayar dengan murah, berikut rincian pembayaran dari profesi mengupas rajungan:

Satu kilo rajungan yang sudah dikupas dihargai dengan 20.000, sementara dalam satu hari, perempuan pesisir bisa mengupas rajungan mulai dari 1-2Kg. Jadi total yang didapat jika seorang pengupas mengerjakan 1kg adalah $1\text{kg} \times \text{Rp. } 20.000 = \text{Rp. } 20.000$, sementara jika seorang pengupas mengerjakan 2kg hasil yang didapat adalah $2\text{kg} \times \text{Rp. } 20.000 = \text{Rp. } 40.000$. Namun, pekerjaan mengupas rajungan ini tidak dapat dilakukan setiap hari, hal ini dikarenakan pendapatan hasil tangkapan nelayan yang tidak menentu.

Faktor daerah asal yang juga mempengaruhi perempuan pesisir menjadi buruh migran adalah latar kemiskinan keluarga nelayan di Desa Prapag Lor. Bapak Sidik seorang nelayan yang istrinya menjadi buruh migran menyebutkan bahwa penghasilan yang bergantung pada ekonomi nelayan tidak menjamin kesejahteraan. Hal ini disebabkan nelayan di Desa Prapag Lor terkait utang piutang dengan bakul dan

bos. Utang piutang tersebut berupa permodalan aktivitas melaut seperti perahu, alat tangkap, dan modal melaut.

Secara rinci, seorang nelayan pergi melaut membutuhkan solar sebanyak 20 liter, sementara harga solar perliter adalah Rp. 7.500, ketika melaut nelayan juga membutuhkan konsumsi dan rokok sebesar Rp.50.000. Hasil yang didapat dalam satu kali berlayar adalah 10kg rajungan, dan 30kg kerang, lalu rajungan dijual ke bakul seharga Rp, 25.000/kg, dan kerang seharga Rp.2.500/kg. Satu perahu digunakan oleh dua nelayan, sehingga hasil yang didapat dibagi untuk dua orang nelayan tersebut. Jadi, penghasilan nelayan dapat dikalkulasikan sebagai berikut:

Ongkos Melaut :

1. Solar 20 liter = $20 \times \text{Rp. } 7.500 = \text{Rp. } 150.000$
2. Konsumsi + rokok = Rp. 50.000

Harga jual hasil tangkap :

1. Rajungan = $9\text{kg} \times \text{Rp.}25.000 = \text{Rp.}225.000$
2. Kerang = $35\text{kg} \times \text{Rp.}2.500 = \text{Rp.}87.500$

Jadi, hasil tangkapan dikurangi dengan ongkos lalu dibagi dua orang nelayan.

$$\frac{\text{Rp.}312.500 - \text{Rp.}200.0}{2} = \text{Rp. } 56.250$$

Total pendapatan dalam sebulan dihitung dengan melaut 26 Hari:

$$56.250 * 26 = 1.462.500.$$

Dalam sehari nelayan mendapat penghasilan sebesar Rp. 56.250, namun tidak setiap hari nelayan berlayar, dalam seminggu nelayan berlayar 5-6 hari saja. Tapi, ketika musim kumbang nelayan mungkin mendapat penghasilan setengah atau lebih kecil dari musim biasanya yaitu musim barat dan timur. Bahkan nelayan sering merugi saat harus berlayar pada musim kumbang, karena kewajiban membayar hutang pada bakul. Sedangkan pada musim kumbang hasil yang didapat hanya bisa untuk mengganti uang solar saja. Selain itu, pada musim barat nelayan bahkan tidak berangkat sama sekali untuk melaut, karena

resiko melaut yang besar yaitu seperti tenggelam ataupun perahu yang terbalik.

Melihat konteks penghasilan nelayan sangat penting untuk dibandingkan dengan keperluan pengeluaran suatu unit rumah tangga untuk keberlangsungan hidup mereka. Data berikut merupakan data yang ditemukan di lapangan untuk pengeluaran seorang nelayan untuk dengan beban tanggungan dua orang anak adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Analisis Pengeluaran Keluarga Nelayan

Jenis Pengeluaran	Banyak Pengeluaran	Harga	Jumlah perbulan
Beras perhari	1,5 kg/hari	Rp.9000/kg	Rp.405.000
Minyak Sayur	1kg/seminggu	Rp.12.000/kg	Rp. 48.000
Lauk Pauk	Rp.12.000/hari	Rp.12.000/hari	Rp. 360.0000
Jajan anak (2anak)	Rp.40.000/hari	Rp.40.000/hari	Rp. 1.600.0000
Rokok	Setengah Bungkus	Rp.5000	Rp.150.000
Alat Mandi dan Kebersihan	-	-	Rp.100.000
Gas Elpiji	1 gas/10 hari	Rp. 19.000	Rp. 57.000
Listrik	-	-	Rp.50.000
Biaya Kesehatan	-	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Biaya Perbaikan Perahu	-	Rp.100.000	Rp.100.000
Biaya Kondangan	-	Rp.50.000	Rp.50.000
		Jumlah	Rp. 3.020.000

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pengeluaran lebih besar daripada penghasilan, penghasilan rata-rata sebesar Rp. 1.462.500/bulan, sedangkan pengeluaran mencapai Rp. 3.020 000, untuk menutupi kekurangan resiko rumah tangga biasanya dilakukan dengan cara menghutang ke tetangga atau toko-toko terdekat. Pengeluaran yang paling besar adalah untuk kedua anaknya, karena kedua anaknya bersekolah cukup jauh dari rumahnya, daun juga untuk membeli buku-buku dan alat tulis lainnya. Kondisi ini mengakibatkan nelayan bergantung dan berhutang pada bakul seumur hidup karena tidak mampu melunasi, penghasilan yang didapat bahkan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, menghutang adalah cara nelayan untuk

bertahan hidup. Sehingga tidak heran, keputusan istri nelayan menjadi buruh migran untuk membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi merupakan pilihan daripada mencuri, mengemis ataupun mengamen.

Selain kondisi ekonomi, kondisi krisis lingkungan yang kerap terjadi di Desa Prapag Lor adalah rob air asin. Rob adalah istilah lain untuk menyebut banjir yang di sebabkan oleh pasangnyanya air laut. Tidak di ketahui secara persis asal mula istilah itu tapi istilah itu sudah di pakai untuk menyebut suatu fenomena banjir yang di sebabkan oleh pasangnyanya air laut dan menggenangi daratan.

Gambar 2. Rob Air Asin



Di Desa Prapag Lor rob air asin terjadi secara berkala dan merupakan fenomena yang sudah terjadi sejak lama. Tidak ada sejarah empiris yang mengenai kapan mula rob air asin ini terjadi. Namun, rob air asin telah terjadi sejak lama. Terjadinya rob air asin di Desa Prapag Lor ini terjadi secara berkala, yaitu terjadi pada *kesanga*, atau sekitar bulan kelima sampai keenam. Dampak rob air asin ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat Desa Prapag Lor. Dengan terjadinya rob air asin ini tambak-tambak menjadi rusak sehingga pendapatan dari tambak mengalami penurunan. Selain penghasilan tambak yang mengalami penurunan karena banyaknya ikan, udang dan bandeng yang terseret arus, beberapa sawah juga mengalami abrasi sehingga jarang sekali yang melakukan cocok tanam.

Rob air asin ini juga mengakibatkan akses kegiatan sosial ekonomi masyarakat terganggu, jalan-jalan yang biasa dilewati untuk kegiatan sosial terendam air, kondisi ini diperburuk dengan jalan-jalan di Desa

Prapag Lor yang masih berlubang dan belum diaspal. Kondisi rob air asin belum ditangani secara serius baik dari pihak masyarakat ataupun pemerintah Desa. Belum ada upaya serius dalam meminimalisir rob air asin ini.

Tinggi rob air asin biasanya mencapai 40cm. Kebiasaan buruk yang membuat rob air asin ini semakin meningkat adalah pola membuang sampah. Sampah-sampah berserakan begitu saja dan menggenangi selokan-selokan. Selain itu, pembangunan rumah yang tidak teratur, beberapa rumah dibangun tanpa memperhatikan kondisi lingkungan yang terjadi, rumah dibangun dengan menutup saluran air-air, sehingga tidak heran jika kondisi rob air asin ini kian memburuk tiap tahunnya.

Kondisi rob air asin sering menyebabkan rusaknya fasilitas rumah yang dimiliki masyarakat. Sehingga banyak dari perempuan pesisir yang memutuskan menjadi buruh migran ingin memperbaiki kondisi rumah yang rusak dan sering tenggelam jika rob air asin datang.

Selanjutnya faktor daerah tujuan, faktor penarik dari daerah tujuan juga mempengaruhi perempuan pesisir untuk ke luar negeri menjadi buruh migran. Salah satu hal yang menjadi faktor penarik dari daerah tujuan adalah upah yang lebih besar dibandingkan upah yang didapat dari bekerja dalam desa.

Faktor antara (Hambatan), keputusan untuk mejadi buruh migran tidak terlepas dari hambatan ataupun rintangan dari tempat asal maupun tempat tujuan. Rintangan-rintangan yang menjadi faktor antara yaitu bisa berupa jarak, namun rintangan jarak ini ditanggapi berbeda oleh masing-masing perempuan masyarakat pesisir. Faktor hambatan yang juga dihadapi oleh perempuan yang memilih migrasi adalah rentannya mendapat perlakuan kekerasan dari majikan. Faktor individu juga menjadi salah satu faktor yang menjadi alasan kuat dan mempengaruhi keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran, salah satunya adalah keinginan perempuan dalam berkontribusi bagi peningkatan ekonomi keluarga.

5. Dampak dari Pengambilan Keputusan Perempuan Pesisir Menjadi Buruh Migran

Pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran menimbulkan berbagai dampak. Dampak tersebut bisa berupa dampak negatif dan dampak positif. Pertama, dampak bagi peningkatan ekonomi pasca buruh migran, peningkatan bisa dilihat secara fisik yaitu berupa rumah. Kedua, Rentannya tumbuh kembang anak yang ditinggalkan bagi perempuan pesisir yang sudah memiliki anak dan menjadi buruh migran, kerentanan tersebut berkaitan dengan pendidikan anak dan kurangnya kasih sayang dari seorang ibu. Ketiga, pengambilan keputusan menjadi buruh migran berakibat pada keharmonisan suatu keluarga yang terganggu. Jarak dan intensitas komunikasi yang berkurang dapat menyebabkan keluarga migran mengalami ketidakharmonisan dalam menjalin hubungan keluarga dan bisa berimplikasi terhadap perceraian. Keempat, kebutuhan seksual pasangan yang tidak terpenuhi.

C. Kesimpulan

1. Proses pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran melibatkan negosiasi dengan suami dan keluarga, tidak ada dominasi pengambilan keputusan dari satu pihak, keputusan diputuskan berdasar kesepakatan bersama. Perempuan sebagai salah satu unsur keluarga berkontribusi dan memberikan peran penting dalam alokasi kesejahteraan perekonomian keluarga. Pilihan menjadi buruh migran tersebut merupakan pilihan terakhir untuk bekerja daripada mengemis, mencuri ataupun mengamen.
2. Hasil di lapangan menunjukkan ada empat faktor yang menjadi alasan perempuan pesisir mengambil keputusan menjadi buruh migran. Pertama, faktor daerah asal yaitu kehidupan perekonomian keluarga yang rendah, minimnya upah dari pekerjaan yang terdapat di desa, dan kemiskinan keluarga nelayan yang berkaitan dengan utang piutang terhadap bakul. Kedua, faktor daerah tujuan, pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran tidak terlepas dari adanya faktor penarik dari daerah tujuan berupa gaji yang besar dan prasyarat

keberangkatan yang mudah. Pendidikan rendah bukanlah menjadi masalah ketika perempuan pesisir memutuskan menjadi buruh migran. Ketiga, hambatan-hambatan yang dihadapi oleh perempuan pesisir dari pengambilan keputusan menjadi buruh migran adalah jarak dan resiko-resiko dari kurangnya pengalaman dan kepribadian. Keempat, faktor-faktor individual, Perempuan pesisir memilih menjadi buruh migran dikarenakan melihat perempuan lain yang melakukan hal serupa dan sukses dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

3. Dampak dari pengambilan keputusan perempuan pesisir menjadi buruh migran adalah sebagai berikut, dampak kenaikan kehidupan ekonomi, rentannya tumbuh kembang anak yang ditinggalkan, terganggunya keharmonisan keluarga, dan tidak terpenuhinya kebutuhan seksual pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Haris, Abdul. dkk. *Dinamika Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI). 2002.
- Herdiyansah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humantika. 2010.
- Kusnadi, Nelayan: *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: PT Humaniora. 2000.
- Kusnadi, dkk. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. 2006.
- Le., Everett. S. *Teori Migrasi*. Pusat Penelitian Kependudukan UGM: Yogyakarta. 1976.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sajogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita Dalam Keluarga. Rumah tangga dan Masyarakat yang lebih luas di pedesaan jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia. 1981.
- Rossmann, Gretchen. B. and Sharon F. Rallis. 2003. *Learning in the Field*. London: SAGE Publications. Ltd.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013
- BNP2TKI. Diunduh pada 15 Juli 2017: portal.bnp2tki.go.id . 2015.